

POLICY PAPER

KAJIAN TENTANG PENGEMBANGAN EKOWISATA DI DAERAH PESISIR/KEPULAUAN

ANDI AMBARU KETENG

Fungsional Perencana Muda Bappelitbangda Prov. SulSel

RINGKASAN EKSEKUTIF

Pembangunan wilayah pesisir dan laut secara berkelanjutan merupakan kebijakan penting Departemen Kelautan dan Perikanan. Kebijakan tersebut didasarkan pada pemikiran bahwa wilayah pesisir dan laut secara ekologis dan ekonomis potensial untuk dikembangkan dan dimanfaatkan untuk kesejahteraan masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah Untuk Mengetahui indeks kesesuaian dan indeks analisis dukung kawasan ekowisata hutan mangrove Sulawesi Selatan. penelitian ini dilaksanakan di tiga kabupaten yakni kabupaten Sinjai, kabupaten Jeneponto dan kab. Maros yang dimulai sejak April sampai September 2022. (selama enam bulan). Jenis Penelitian dalam penelitian ini menggunakan mix metod. Analisis yang digunakan dengan Teknik penggambaran pada 4 aspek yakni Analisis Indeks Kesesuaian wisata, Evaluasi Kelayakan Ekowisata

Potensi ekowisata yang berada di wilayah pesisir Kabupaten Jeneponto, Sinjai dan Maros secara umum dapat dikembangkan sebagai ekowisata. Walaupun terdapat objek wisata yang perlu untuk meningkatkan aspek ekowisata sehingga sesuai dengan syarat dari ekowisata.

Kata kunci: ekowisata, Pesisir/Kepulauan, Kabupaten Jeneponto, Sinjai dan Maros

EXECUTIVE SUMMARY

Study on the Development of Ecotourism in Coastal / Archipelago Areas

The sustainable development of coastal and marine areas is an important policy of the Ministry of Marine Affairs and Fisheries. The policy is based on the idea that coastal and marine areas are ecologically and economically potential to be developed and utilized for the welfare of the community. The purpose of this study is to determine the mortality index and analysis index supporting the mangrove forest ecotourism area of South Sulawesi. This research was carried out in three districts, namely Sinjai regency, Jeneponto regency and Maros regency which started from April to September 2022. (for six months). The type of this study used mix methodod research design. The analysis used with delineation techniques on 4 aspects, namely Tourism Conformity Index Analysis, Ecotourism Feasibility Evaluation.

The potential of ecotourism in the coastal areas of Jeneponto, Sinjai and Maros Regencies in general can be developed as ecotourism. Although there are tourist attractions that need to improve aspects of ecotourism so that they are in accordance with the requirements of ecotourism.

Keywords: *Ecotourism, Coastal/Archipelag, Jeneponto, Sinjai and maros Regencies*

LATAR BELAKANG MASALAH

Indonesia adalah sebuah negara kepulauan yang memiliki jumlah pulau sekitar 17.508 dengan garis pantai yang panjangnya kurang lebih sekitar 81.000 km, memiliki potensi sumber daya pesisir dan lautan yang sangat besar (Bengen:2011, dalam Umam,2013:1). Dua pertiga luas wilayah Indonesia merupakan wilayah perairan (Dahuri et al., 2004). Oleh karena itu, Indonesia adalah negara yang memiliki potensi alam yang terbentang Luas dari sabang sampai maraoke, yang di dukung sumber daya alam yang beraneka ragam yang berpotensi untuk diolah dan dimanfaatkan, selain itu Indonesia juga kaya akan seni budaya daerah, peninggalan sejarah terdahulu dan yang tidak kalah menarik adalah keindahan panorama alamnya yang cukup potensial untuk dikembangkan dengan baik. Ternyata pariwisata dapat diandalkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan pembangunan nasional (Sefira Ryalita Primadany, dkk, 2013: 136.)

Begitupun dengan wilayah perairan Indonesia memiliki sumber daya hayati yang beragam, khususnya di pesisir. Pesisir merupakan daerah peralihan antara darat dan laut. Ekowisata di wilayah pesisir antara lain: terumbu karang, mangrove, lamun, estuaria, serta daerah pantai. Ekowisata pesisir yang termasuk perairan dangkal merupakan Ekowisata yang produktivitasnya tinggi dan paling banyak dikunjungi manusia. Pesisir dan laut Indonesia mempunyai sumber daya alam yang bernilai estetika tertinggi. Hal ini ditunjukkan melalui pengakuan dunia internasional yang memasukkan Indonesia sebagai salah satu destinasi terbaik untuk ekowisata bahari.

Damanik dan Weber (2006) menyatakan bahwa, ide dasar pembangunan berkelanjutan adalah kelestarian sumberdaya alam dan budaya. Ide kemudian diturunkan ke dalam konsep pariwisata berkelanjutan. Artinya adalah pembangunan sumberdaya (atraksi, aksesibilitas, amenitas) pariwisata yang bertujuan untuk memberikan keuntungan optimal bagi pemangku kepentingan dan nilai kepuasan

optimal bagi wisatawan dalam jangka panjang. Pembangunan wilayah pesisir dan laut secara berkelanjutan merupakan kebijakan penting Departemen Kelautan dan Perikanan. Kebijakan tersebut didasarkan pada pemikiran bahwa wilayah pesisir dan laut secara ekologis dan ekonomis potensial untuk dikembangkan dan dimanfaatkan untuk kesejahteraan masyarakat. Meskipun pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk mendorong.

Indonesia merupakan pusat keanekaragaman hayati laut tertinggi di dunia dengan lebih dari 4500 spesies ikan, lebih dari 70 genus hewan karang, 18% terumbu karang dunia, 30% hutan bakau dunia, 13 spesies lamun dari 16 spesies di dunia, dan spesies rumput laut terbanyak di dunia. Indonesia memiliki 17.508 pulau dengan panjang garis pantai 81.000 km (Bengen, 2001). Luas wilayah perairan Indonesia sebesar 5,8 juta km² yang terdiri dari 3,1 juta km² Perairan Nusantara dan 2,7 juta km² Perairan Zona Ekonomi Eksklusif Indonesia (ZEEI) atau 70 persen dari luas total Indonesia (Sudirman., 2001). Pemanfaatan sumberdaya pesisir dan laut secara berkelanjutan, pola pemanfaatan yang sifatnya merusak dan mengancam kelestarian sumberdaya pesisir dan laut masih saja terus berlangsung. Hal ini disebabkan oleh desakan kebutuhan hidup, yang semakin lama semakin tinggi. Pengembangan ekonomi wisata (ekowisata) merupakan salah satu alternatif pembangunan yang dapat membantu mengatasi masalah tersebut (Tuwo:2011, dalam Umam 2013:1)

Ekowisata adalah alternatif yang dapat dipilih dan dikembangkan mengingat potensi sumber daya yang tersedia. Dasar pemikiran utama dari pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan ekowisata ini adalah Pengembangan wisata hutan mangrove dengan tetap memberikan manfaat secara sosial ekonomi kepada masyarakat. Pengembangan ekowisata adalah untuk kepentingan ekologi dengan tetap membantu kepentingan sosial ekonomi masyarakat. Ekowisata merupakan perjalanan wisata ke suatu lingkungan baik alam yang alami maupun buatan serta budaya yang ada yang bersifat informatif dan partisipatif yang bertujuan untuk menjamin kelestarian alam dan sosial-budaya. Dalam pengelolaan ekowisata perlu direncanakan secara matang dengan memperhatikan segala aspek yang

saling mempengaruhi agar tidak terjadi kesalahan yang berakibat buruk pada objek tersebut (Subadra 2008)

Hutan mangrove memiliki fungsi dan manfaat baik secara fisik, biologi dan ekonomi. Secara fisik fungsi, manfaat dan layanan Ekowisata hutan mangrove meliputi perlindungan pantai dari abrasi dan intrusi air laut, perangkap sedimen dan recycling nutrient. Secara biologi, hutan mangrove memberikan layanan terhadap kestabilan Ekowisata, sumber nutrient, dan sebagai area memijah, mencari makan dan berkembang biak bagi biota laut (seperti ikan, kepiting dan udang). Secara ekonomi hutan mangrove memberikan layanan sebagai area pengembangan budidaya, perikanan, rekreasi ekowisata, penghasil kayu dan daun nipah yang dapat menunjang kehidupan ekonomi masyarakat. Mangrove dapat menghasilkan bahan-bahan material untuk rumah tangga dan industry seperti kayu bakar, arang, dan kertas yang memiliki nilai ekonomi tinggi (Malik Abdul, 2019:71-72)

Kebutuhan ekowisata mangrove di Sulawesi Selatan masih perlu dikembangkan, mengingat masih banyak hutan mangrove yang belum dikembangkan dan disatu sisi masih banyak masyarakat yang belum tahu tentang ekowisata mangrove. Beberapa ekowisata mangrove yang pernah dikunjungi, yaitu ekowisata mangrove Lantebung dan Bawalipu sudah ramai didatangi wisatawan lokal, terutama ketika hari libur. Dari 2 sampel ekowisata mangrove tersebut, menunjukkan bahwa masyarakat antusias menikmati ekowisata mangrove.

Letak geografis Sulawesi Selatan boleh dikatakan merupakan sebuah pulau yang berbatasan langsung dengan beberapa pantai. Namun, akses yang mudah dijangkau bukan merupakan satu-satunya faktor yang menjadikan Sulawesi Selatan sebagai pilihan lokasi wisata. Jenis wisata yang ditawarkan maupun kondisi alam dan lingkungan obyek wisata juga mempengaruhi keinginan wisatawan untuk mengunjungi berbagai obyek wisata di Sulawesi Selatan.

Terdapat dua faktor yang mempengaruhi kedatangan wisatawan pada suatu obyek wisata, yang pertama adalah faktor irrasional (dorongan bawah sadar) yang meliputi lingkup pergaulan dan ikatan keluarga, tingkah laku

seseorang, pengaguman pribadi, perasaan-perasaan keagamaan, hubungan masyarakat dan promosi pariwisata, iklan dan penyebaran serta kondisi ekonomi (pendapatan dan biaya). Sedangkan faktor yang kedua merupakan faktor rasional, meliputi sumber- sumber wisata, fasilitas wisata, kondisi lingkungan, susunan kependudukan, situasi politik dan keadaan geografis (Wahab 1992)

Menurut beberapa pengamat pariwisata mengatakan bahwa perkembangan dunia pariwisata saat ini mulai banyak yang meninggalkan konsep pariwisata konvensional (profit orientet), meskipun tidak murni seratus persen dan konsep pariwisata saat ini banyak yang mengarah pada lingkungan (ekowisata), dimana keaslian potensi kekayaan alam dan peran serta masyarakat setempat sangat dibutuhkan. Indonesia yang merupakan negara yang memiliki potensi kekayaan alam yang berlimpah ruah, bahkan peranannya yang sangat penting bagi pengembangan kepariwisataan terutama wisata alam. Salah satu obyek wisata yang memiliki potensi untuk dikembangkan lebih lanjut saat ini adalah kawasan Ekowisata Mangrove Sulawesi Selatan. Kawasan konservasi hutan mangrove yang terletak di Sulawesi Selatan. Ekowisata mangrove merupakan salah satu tempat wisata yang sudah menjadi ikon warga Surabaya di mata pelancong wisatawan lokal maupun wisatawan mancanegara. Di kawasan ini terdapat sedikitnya 30 spesies satwa dilindungi. Selain itu, kondisi alam yang tenang dan asri dengan pemandangan hutan mangrove yang menyegarkan menjadi daya tarik tersendiri bagi para wisatawan untuk datang berkunjung. Kondisi tersebut ditunjang dengan fasilitas yang disediakan oleh pihak pengelola antara lain seperti lahan parkir, loket pembayaran, dermaga, warung , toilet umum, musholla, gazebo dan lain-lain. Keterbatasan tempat rekreasi yang berbasis lingkungan (ekowisata) yang ada di Sulawesi Selatan merupakan salah satu alasan mengapa pemerintah membangun Ekowisata Mangrove kabupaten Sinjai, Jeneponto dan Maros yang di kelola oleh masyarakat sendiri. Dengan seiring berjalannya waktu tempat wisata ini mampu menyedot perhatian masyarakat Sulawesi Selatan yang ingin berwisata yang berbasis lingkungan sehingga tiap tahunnya jumlah pengunjung semakin meningkat.

Ekowisata merupakan salah satu upaya pemerintah menghadirkan konsep wisata tanpa mengabaikan lingkungan. Dimana ekowisata ini juga merupakan arah pengembangan permukiman nelayan di daerah pesisir/kepulauan Sulawesi Selatan aspek keruangan, aspek lingkungan, nilai sosial-budaya dan kegiatan ekonomi masyarakat dapat terintegrasi dengan baik maka, dilakukan dengan cara meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui potensi kelautan sekaligus melibatkan masyarakat dalam pengembangan ekowisata di daerah pesisir/kepulauan Sulawesi Selatan. Pengikutsertaan masyarakat dalam ekowisata akan memberikan dampak positif. Dari segi lingkungan dan ekonomi, jika masyarakat lokal tidak dilibatkan, sumberdaya dipastikan akan rusak dan nilai jual kawasan beserta investasinya akan hilang (Fandeli, 2001). Oleh karena itu, untuk dapat mengoptimalkan sumberdaya mangrove dan lingkungan pesisir perlu dilakukan pengkajian untuk mengetahui potensi, permasalahan, strategi pengembangan dan diperlukan pengetahuan tentang nilai strategis dari keberadaan hutan mangrove yang bermanfaat bagi masyarakat sekitar salah satunya melalui kegiatan pengembangan ekowisata dengan upaya konservasi, proses pemberdayaan masyarakat dan kegiatan rekreasi yang dilakukan secara terpadu. Pengelolaan Ekowisata mangrove merupakan tanggung jawab seluruh elemen baik itu dari pemerintah maupun masyarakat. Salah satu upaya yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan Ekowisata mangrove adalah melakukan sosialisasi mengenai pengembangan obyek wisata hutan mangrove dan mengevaluasi kelayakan ekowisata di kabupaten Jeneponto, Maros dan Sinjai.

PERNYATAAN ISU MASALAH

Penelitian ini bermaksud untuk mengkaji kelayakan wisata didaerah pesisir/kepulauan Sulawesi selatan dalam rangka dijadikan referensi dalam penyusunan kebijakan pemerintah dalam mengembangkan ekowisata dipesisir/kepulauan Sulawesi Selatan. sasaran dalam penelitian ini adalah tempat-tempat wisata hutang mangrove yang memiliki potensial yang dapat

dikembangkan sehingga menjadi sumber pendapatan masyarakat dan pemerintah. Variabel yang berkaitan dengan aktivitas dan fasilitas yang meliputi sebagai berikut: Sarana dan prasarana wisata serta pendapat masyarakat baik yang bertempat tinggal di sekitar objek wisata dan wisatawan. Manfaat dari hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi yang jelas tentang gambaran potensi dan pengelolaan hutan mangrove secara berkelanjutan sebagai informasi awal dalam pengembangan ekowisata mangrove di Sulawesi Selatan, sehingga secara dini masyarakat sudah ikut berpartisipasi dalam kegiatan pengelolaannya dan mampu mengevaluasi perkembangan kegiatan ekowisata. Selanjutnya hasil kajian diharapkan dapat digunakan sebagai referensi guna penelitian lebih lanjut tentang pengembangan ekowisata di daerah pesisir/kepulauan berikut potensi pengembangannya di masa yang akan datang. Dapat memberikan informasi kepada pemerintah maupun masyarakat sebagai bahan pertimbangan mengenai pentingnya keberadaan Ekowisata Mangrove dan sebagai penentu kebijakan untuk pengambilan keputusan tentang keberlangsungan mangrove ke arah yang lebih baik. Dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang akan mempelajari atau membahas mengenai pemanfaatan ekowisata mangrove sekaligus sebagai referensi untuk penelitian di masa yang akan datang. Oleh karena itu berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka timbul Pernyataan Isu Masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

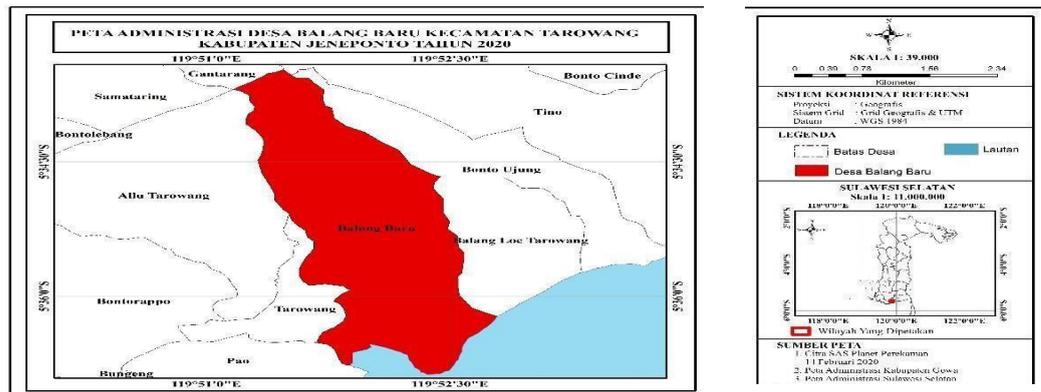
1. Bagaimanakah strategi pengembangan Ekowisata Hutan Mangrove Sulawesi Selatan?
2. Bagaimanakah dampak ekonomi masyarakat terhadap Kawasan Ekowisata Hutan Mangrove Sulawesi Selatan?

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Selayang Pandang Lokasi Penelitian

1. Kabupaten Jeneponto

Penelitian ini dilakukan di Pusat Restorasi dan Pembelajaran *Mangrove* di Desa Balang Baru, Kecamatan Tarowang, Kabupaten Jeneponto, Sulawesi Selatan. Kabupaten Jeneponto terletak di ujung bagian barat dari wilayah provinsi Sulawesi Selatan dan merupakan daerah pesisir pantai di bagian selatan. Secara geografis terletak diantara $50^{\circ}16'13''$ – $50^{\circ}39'35''$ Lintang Selatan dan $120^{\circ}40'19''$ – $120^{\circ}7'51''$ Bujur Timur. Pemilihan ini dilakukan secara sengaja (purposive) dengan mempertimbangkan bahwa Ekowisata *Mangrove* tersebut merupakan salah satu daerah kawasan ekowisata yang potensial untuk dikembangkan dan merupakan wisata andalan Kabupaten Jeneponto. Peta lokasi penelitian seperti terlihat pada gambar .1



Gambar .1. Peta Lokasi penelitian

Hutan bakau yang terletak di Desa Balang Baru, Kecamatan Tarowang, Kabupaten Jeneponto merupakan salah satu destinasi wisata yang banyak dikunjungi oleh masyarakat dan menjadi daya tarik wisata berbasis hutan *mangrove* yang menyajikan pemandangan yang mempesona.



Gambar .2 Peta Kabupaten Jeneponto

Jarak kelokasi Hutan *Mangrove* desa Balang Baru Kecamatan Tarowang hanya berkisar 50 Meter dari jalan poros Jeneponto-Bantaeng dan sekitar 25 km dari kota Bontosunggu ibu kota Kabupaten Jeneponto. Kabupaten Jeneponto terdiri dari daerah perbukitan yang terletak pada bagian utara dan daerah yang terletak pada bagian tengah serta Kawasan pantai disebelah selatan, dengan ibu kota Bontosunggu memiliki wilayah seluas 74.979 ha atau 749,79 km². Secara administrasi kabupaten Jeneponto terbagi menjadi 11 wilayah kecamatan yaitu kecamatan Bangkala, Bangkala Barat, Tamalatea, bontoramba, Binamu, Turatea, Batang, Arungkeke, Rumbia, Kelara dan Tarowang. Secara geografis terletak antara 5°16'13" - 5°39'35" LS dan antara 12°40'19 - 12°7'31" BT

Topografi Kabupaten Jeneponto relative bervariasi, mulai dari topografi datar (*flat*), berombak (*undulating*), bergelombang (*rolling*), berbukit (*hilly*), hingga bergunung (*mountainous*). Areal dengan kemiringan lereng ini adalah areal persawahan, lading, serta kebun campuran. Selebihnya areal dengan kemiringan lereng lebih dari 15%, dimana sebagian besar diantaranya adalah merupakan lahan kering. Iklim kabupaten Jeneponto tergolong kering hamper disemua kecamatan. Selain kecamatan Rumbia, Kelara dan Sebagian kecamatan Bangkala yang tergolong agak basah. Kondisi iklim ini mengindikasikan bahwa produktivitas komoditas pertanian di akan

menghadapi kendala kekurangan air yang ekstrim. Penduduk Desa Balang Baru pada tahun 2020 berjumlah 2.965 jiwa yang terdiri dari perempuan dengan jumlah 1.243 dan laki-laki 1.722 dengan rata-rata *sex ratio* berjumlah 92. Untuk fasilitas dan tenaga kesehatan di Desa Balang Baru terdapat 1 poskesdes, 4 posyandu, 1 perawat/dokter dan 2 bidan. Mayoritas penduduk di desa Balang Baru beragam islam yang berjumlah 2.751. untuk di desa ini terdapat 5 masjid 4 mushollah sebagai tempat yang diperuntukkan untuk beribadah bagi umat muslim.

Hasil Analisis SWOT Kabupaten Jeneponto

Kekuatan (*Strenght*)

Kekuatan yang dimaksud dalam hal ini yaitu mengembangkan potensi yang dimiliki untuk masa yang akan datang. Salah satu responden yang bernama Jasman, S.Pdi sebagai ketua pengelola “wisata hutan *mangrove* di Desa Balang Baru Kecamatan Tarowang Kabupaten Jenponto memiliki tanah yang luas untuk dijadikan indikator pengembangan wisata,beragam jenis *mangrove*, adanya *tracking* jembatan yang menjadikan objek foto”.



Gambar 4.6 *tracking*

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa kekuatan yang mendukung untuk pengembangan wisata antara lain: Adanya lahan yang luas, Terdapat sarana seperti *tracking* untuk dijadikan spot berfoto, Adanya kesiapan pemerintah setempat dalam pelaksanaan program rehabilitasi *mangrove*, Aksesibilitas mudah dijangkau, Masyarakat yang sangat

ramah dan siap menerima wisatawan yang berkunjung di tempat wisata tersebut

Kelemahan (*Weakness*)

Kelemahan yang dimaksud dalam studi ini adalah kekurangan atau hambatan dalam pengembangan wisata hutan *mangrove*. Berdasarkan hasil wawancara Eka Wulandari “kelemahan dari wisata ini banyaknya sampah yang berserakan kak, adanya jembatan yang rusak, pusat papan informasi pun belum ada kak jadi kita tidak mengetahui apa saja yang dilarang dalam wisata ini, tidak ada tempat bermain bagi anak-anak kak”. Dan informasi yang didapat dari responden lainnya yang bernama pak Tono “kelemahan wisata ini warung- warungnya belum tertata baik, mengenai promosi saya hanya mengetahui dari sosial media, belum ada peraturan yang jelas”. (wawancara, 20 Oktober 2022 di Jeneponto)

Menurut pengelola wisata *mangrove* yang bernama Jasman, S.Pdi dalam wawancaranya ”bahwasanya kekurangan wisata hutan ini banyaknya sampah, promosi hanya mengandalkan para pengunjung melalui sosial media”. Menurut pengelola ekowisata *mangrove* yang bernama dalam wawancaranya ”bahwasanya kekurang ekowisata ini banyaknya sampah, promosi hanya mengandalkan para pengunjung melalui sosial media dan belum mempunyai website resmi”. Menurut hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa kelemahan wisata *mangrove* Desa Balang Baru Kecamatan Tarowang Kabupaten Jeneponto, antara lain:

1. Adanya sampah yang berserakan
2. Terdapat fasilitas yang rusak
3. Belum adanya pusat informasi
4. Rendahnya kegiatan pemasaran
5. Belum tersedianya toko souvenir

Opportunities (Peluang)

Pengukuran indikator *Opportunities* (Peluang) merupakan faktor eksternal yang memiliki nilai positif untuk pengembangan wisata hutan *mangrove* di Desa Balang Baru . Menurut hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa peluang dari wisata *mangrove* Desa Balang Baru, di antara lain:

1. Destinasi wisata
2. Pemandangan yang indah di tempat wisata hutan mangrove
3. Dukungan pemerintah terkait pengembangan kawasan wisata
4. Lokasi tempat strategis
5. Menciptakan masyarakat yang kreatif

Ancaman (*Treath*)

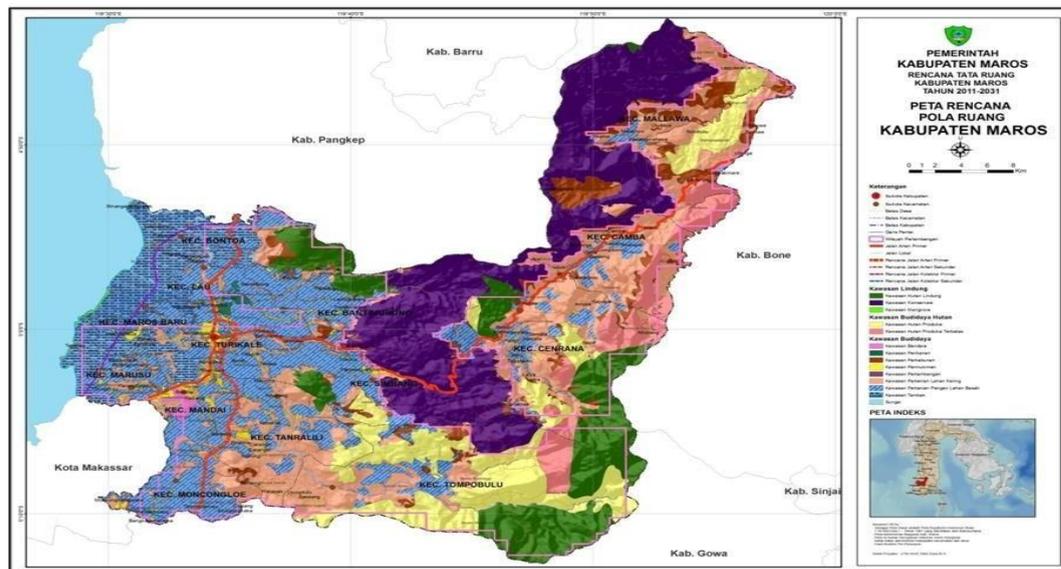
Ancaman yang dimaksud dalam peneliti ialah faktor-faktor yang menghambat untuk pengembangan objek wisata hutan *mangrove* antara lain :

1. akses menuju lokasi wisata hutan *mangrove* yang kurang memadai karena infrastruktur jalan yang sempit dan ditambah harus melewati pemukiman warga yang dapat menyulitkan wisatawan
2. kurang adanya kesadaran wisatawan untuk menjaga keindahan wisata dan kerusakan yang dilakukan oleh wisatawan di tempat wisata hutan *mangrove*.
3. Fasilitas-fasilitas yang ada di dalam tempat wisata tersebut. Kerusakan terhadap hutan *mangrove* berupa banyaknya pohon yang patah akibat dijadikan spot foto yang berlebihan dan banyaknya coretan di dahan pohon yang dilakukan oleh beberapa wisatawan. Sedangkan kerusakan lainnya ada pada banyaknya sampah yang dibuang sembarangan di beberapa tempat dan adanya coretan-coretan di dinding-dinding yang mengakibatkan nilai keindahan di wisata hutan mangrove berkurang.

4. Persaingan objek wisata lain dan Penebangan pohon *mangrove*

3. Kabupaten Maros

Wilayah Kabupaten Maros dalam sejarahnya telah mengalami pemekaran wilayah, termasuk didalamnya wilayah Maros Baru. Pada tanggal 4 Juli 1959, secara administratif Kabupaten Maros resmi dibentuk sebagai Daerah Swatantra tingkat II, ibu kota berkedudukan di Kota Maros, dan kuota jumlah Dewan Perwakilan Rakyat Daerah adalah 15 orang anggota melalui dasar hukum Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 1959 Bab I Pasal 1, 2 & 3. Kabupaten Maros pada saat itu membawahi beberapa distrik adat *gemeenschap* yaitu: Distrik Simbang, Distrik Bontoa, Distrik Tanralili, Distrik Raya (Lau), Distrik Turikale, Distrik Marusu, Distrik-distrik dari federasi Gallarang Appaka, dan Distrik-distrik dari federasi Lebbotengae



Gambar 3. Peta Kabupaten Maros

Pajukukang adalah nama sebuah desa yang berada di wilayah Kecamatan Bontoa, Kabupaten Maros, Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Desa Pajukukang berstatus sebagai desa definitif dan tergolong pula sebagai desa swasembada (2011-2018). Desa Pajukukang memiliki luas wilayah 15,11 km² dan jumlah penduduk sebanyak 3.980 jiwa dengan tingkat kepadatan penduduk sebanyak

263,40 jiwa/km² pada tahun 2019. Pusat pemerintahan desa ini berada di Dusun Panaikang. Sekitar 80 persen masyarakat Desa Pajukukang adalah sebagai nelayan, terdapat kurang lebih 50 buah kapal besar yang dimanfaatkan oleh warga untuk mencari ikan. Pada bulan November sampai April, mereka keluar mencari ikan di sekitaran gugusan-gugusan pulau di perairan Selat Makassar hingga ke perairan Kalimantan Selatan. Selama 6 bulan, mereka tinggal di atas perahunya. Pada bulan Mei sampai Oktober mereka pulang kembali ke Desa Pajukukang dengan membawa hasil tangkapan. Bulan Mei sampai Oktober, para nelayan tidak beroperasi karena faktor cuaca & faktor non teknis lainnya, otomatis dalam rentang waktu tersebut para nelayan tidak mendapatkan pemasukan, kapal-kapal mereka pun hanya bersandar di dermaga kampung.

Wilayah Desa Pajukukang berada pada ketinggian 0–10 meter di atas permukaan laut dengan bentuk permukaan yang relatif datar. Kondisi topografi tersebut memiliki potensi untuk pengembangan beberapa kegiatan perekonomian masyarakat, seperti perikanan, kelautan, pertanian, pariwisata bahari, bisnis, dan sebagai lahan permukiman sarana prasarana sosial ekonomi lainnya. Sebagai Wilayah yang terletak di pinggir laut dan muara sungai yang dikelilingi hutan mangrove sangat berpotensi menjadi wisata mangrove, wisata ini sendiri memiliki beberapa keunikan, sekitar wisata yang berdekatan dengan permukiman warga nelayan sehingga banyak perahu-perahu nelayan sebagai transportasi laut, buat dipakai memancing dilaut, *travelling* sekitar sungai dan muara, wisata kuliner apung, dan sebagainya.

Hasil analisis SWOT Kabupaten Maros

Analisis Kondisi Internal

Kekuatan

- a. Potensi dan daya tarik ekowisata di Kabupaten Maros sangat beragam meliputi perikanan, budaya, dan edukasi
- b. Adanya lahan yang luas

- c. Masyarakat yang sangat ramah dan siap menerima wisatawan yang berkunjung di tempat wisata tersebut

Kelemahan

- a. Adanya sampah yang berserakan
- b. Terdapat fasilitas yang rusak
- c. Belum adanya pusat informasi
- d. Rendahnya kegiatan pemasaran
- e. Belum terola dengan baik dan professional

Analisis kondisi Eksternal

Peluang

- a. Memiliki lahan hutan mangrove yang sangat luas yang dapat di kembangkan/konservasi hutan Mangrove
- b. Memiliki sarana TPI yang dapat menunjang sarana dan prasarana ekowisata

Ancaman

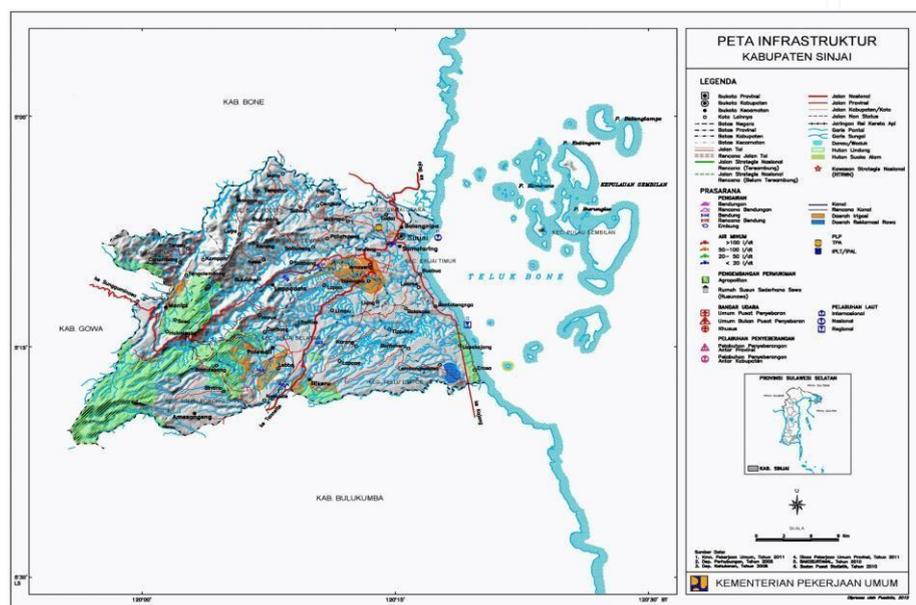
- a. Lemahnya dukungan dan penerimaan masyarakat local
- b. akses menuju lokasi wisata hutan *mangrove* yang kurang memadai karena infrastruktur jalan yang sempit dan ditambah harus melewati pemukiman warga yang dapat menyulitkan wisatawan
- c. Persaingan objek wisata lain
- d. Penebangan pohon *mangrove*

Kabupaten Sinjai

Kabupaten Sinjai adalah salah satu Daerah Tingkat II di provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Ibu kota kabupaten ini terletak di Kota Sinjai. Kabupaten ini memiliki luas wilayah 819,96 km² dan berpenduduk sebanyak kurang lebih 250.000 jiwa. Kabupaten Sinjai mempunyai nilai historis tersendiri, dibanding dengan kabupaten-kabupaten yang di Provinsi Sulawesi Selatan. Dulu terdiri dari beberapa kerajaan-kerajaan, seperti kerajaan yang tergabung dalam federasi Tellu Limpoe dan Kerajaan – kerajaan yang tergabung dalam

federasi Pitu Limpoe. Sinjai secara geografis terdiri atas dataran rendah di kecamatan Sinjai Utara, Tellu Limpoe dan Sinjai Timur. Selanjutnya daerah dataran tinggi dimulai dari Sinjai Barat, Sinjai Tengah, Sinjai Selatan dan Sinjai Borong. Sedangkan kecamatan terunik adalah kecamatan Pulau sembilan

berupa hamparan 9 pulau yang berderet sampai mendekati Pulau Buton. Kabupaten Sinjai terletak di bagian pantai timur Provinsi Sulawesi Selatan yang berjarak sekitar 223 km dari kota Makassar.



Gambar .4 Peta Kabupaten Sinjai

Posisi wilayahnya berbatasan dengan Kabupaten Bone (bagian Utara), Teluk. Bone (bagian Timur), Kabupaten Bulukumba (di bagian Selatan) dan Kabupaten Gowa (di bagian Barat). Luas wilayahnya berdasarkan data yang ada sekitar 819,96 km² (81.996 ha) Karakteristik Ekowisata Mangrove Desa Tongke-Tongke adalah sebuah desa yang terletak di Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai Sulawesi Selatan. Desa Tongke-Tongke merupakan desa hasil pemekaran dari Kelurahan Pulau Sinjai Timur pada tahun 2002 dengan luas wilayah 4,7 Km. Desa Tongke- Tongke berbatasan sebelah utara dengan Kelurahan Samataring, sebelah timur Teluk Bone sebelah selatan Desa Panaikang sebelah barat Desa Kaloling.

Secara Topografi Desa Tongke-Tongke merupakan daerah dataran rendah dengan ketinggian dari permukaan laut \pm 0-500 Mdpl, dengan luas wilayah \pm 4,75 Km. Salah satu daerah yang memiliki kawasan hutan mangrove yang cukup luas, di mana keberadaan kawasan hutan mangrove ini sudah ada sejak sebelum desa ini terbentuk dan sebagai sumber mata pencaharian bagi masyarakat sekitar hutan mangrove. Secara umum iklim di Desa Tongke-Tongke dengan curah hujan 2.813,00 mm/tahun, jumlah bulan hujan rata-rata 4 bulan/tahun, suhu rata-rata harian 25,00 C, tinggi tempat dari permukaan laut 0,500 mdl. Adapun jenis dan kesuburan tanah sebagian besar berwarna abu-abu dengan tekstur tanah pasiran.

Hasil Analisis SWOT Kabupaten Sinjai

Untuk lebih jelasnya analisis SWOT terhadap pengembangan ekowisata mangrove Tongke-Tongke dapat diuraikan sebagai berikut:

Kekuatan (Strenght)

Kekuatan yang dimaksud dalam hal ini yaitu mengembangkan potensi yang dimiliki untuk masa yang akan datang. Menurut informasi yang didapat dari salah satu responden yang bernama Muhammad Syamsuddin sebagai ketua pengelola

- 1) Cakupan kawasan Ekowisata di Tongke-Tongke kabupaten Sinjai yang luas terdiri dari daerah daratan dan daerah pesisir pantai yang memiliki hutan mangrove yang luas sekitar 78.00Ha, tersebar sepanjang pesisir pantai 2,5Km, ketebalan manrove rata-rata jalur Hijau 450 M di dominasi dengan sepesis manrove Rhizophora
- 2) Beragamnya jenis mangrove
- 3) Tempatnya dekat di tengah perkotaan,
- 4) Terdapatnya permainan anak,
- 5) dilengkapi dengan gazebo, track dan jembatan yang menjadikan objek foto”.
- 6) Ada transportasi perairan seperti kapal untuk menjelajah.
- 7) Kawasan Ekowisata di Tongke-Tongke kabupaten Sinjai memiliki fungsi sebagai daerah pengembangan wisata dan telah banyak dilakukan penelitian, penyangga dan daerah budidaya

- 8) Potensi dan daya tarik ekowisata di Tongke-Tongke Kabupaten Sinjai sangat beragam meliputi perikanan, budaya, dan edukasi
- 9) Kawasan Ekowisata di Tongke-Tongke kabupaten Sinjai memiliki fungsi sebagai daerah pengembangan wisata dan telah banyak dilakukan penelitian, penyangga dan daerah budidaya
- 10) Potensi dan daya tarik ekowisata di Tongke-Tongke Kabupaten Sinjai sangat beragam meliputi perikanan, budaya, dan edukasi.
- 11) Keterlibatan pihak pemda kab. Sinjai dalam pengelolaan di tongke-tongke kabupaten Sinjai
- 12) Keterlibatan pihak kelompok masyarakat/pemuda yang tergabung dalam Lembaga kelompok pelestarian Sumber daya alam aku cinta Indonesia, Karang Taruna, Bundes dan Pemda Kab. Sinjai di kawasan Tongke- Tongke Kabupaten Sinjai

Seperti keterangan dari responden lainnya yang bernama Nurfaida “dengan adanya alat transportasi kapal para pengunjung dapat menjelajahi hutan mangrove”. (wawancara pada tgl 10 Oktober 2022)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa kekuatan yang mendukung untuk pengembangan ekowisata antara lain:

- 1) Memiliki jenis mangrove yang cukup beragam,
- 2) Adanya lahan yang luas,
- 3) Terdapat sarana, seperti tracking, gasebo, perahu, lahan perkir,
- 4) Adanya kesiapan pemerintah setempat dan Dinas Pariwisata dan kebudayaan kabupaten Sinjai dalam melaksanakan program rehabilitasi mangrove dan meningkatnya masyarakat dengan menghasilkan produk,
- 5) aksesibilitas mudah dijangkau.

Kelemahan (Weakness)

Kelemahan yang dimaksud dalam studi ini adalah kekurangan atau hambatan dalam pengembangan kawasan ekowisata mangrove. berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa “kelemahan dari wisata ini banyaknya sampah yang berserakan kak, adanya jembatan

yang rusak, pusat informasi pun belum ada kak jadi kita tidak mengetahui apa saja yang dilarang dalam wisata ini”. (wawancara pada tgl 10 Oktober 2022)

Lain halnya yang diungkapkan oleh Mifta yang mengatakan bahwa wisata tongke tongke ini adalah tata ruangnya masih kurang kak warung-warungnya belum tertata, mengenai promosi saya hanya mengetahui dari sosial media, belum ada peraturan yang jelas”. Sedangkan menurut pengelola ekowisata mangrove yang bernama syamsuddin dalam wawancaranya mengatakan ”bahwasanya kurang ekowisata ini banyaknya sampah, promosi hanya mengandalkan para pengunjung melalui sosial media dan belum mempunyai website resmi”.

Berdasarkan hasil Observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa kelemahan dari ekowisata mangrove Desa Tongke-Tongke, antara lain :

- 1) Terdapat fasilitas yang rusak,
- 2) belum adanya pusat informasi yang memadai
- 3) masih rendahnya kegiatan pemasaran
- 4) Belum adanya peraturan yang jelas terkait pelestarian mangrove
- 5) Trekking yang digunakan di wisata Tongke masih terbuat dari kayu yang memiliki kelemahan terhadap ketahanan dalam air laut
- 6) Kurang Maksimalnya penanganan sampah disekitaran ekowisata Tongke- tongke
- 7) Aksesibilitas/jalan masih berkategori sempit dan rusak

Peluang (Opportunity)

Berdasarkan hasil wawancara Aminah mengatakan bahwa “ekowisata ini tempatnya strategis soalnya dekat dari ibukota kabupaten Sinjai”. (wawancara pada tgl 10 Oktober 2022). Selanjutnya, menurut Syamsuddin sebagai ketua pengelola ekowisata mangrove Desa Tongke-tongke mengatakan bahwa ”adanya ekowisata ini

pemerintah setempat dapat berkerjasama dengan Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan kabupaten Sinjai, meningkatnya pendapatan masyarakat dan mengurangi pengangguran, tingginya minat wisatawan untur berkunjung, dengan adanya ekowisata masyarakatnya dapat menghasilkan produk seperti kerajinan kerang dan membuat cemilan dari mangrove”. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa peluang dari ekowisata mangrove Desa Tongke-tongke, di antara lain: adanya kerjasama pemerintah dan Pokdarwis Desa Tongke-Tongke,

1. Meningkatnya pendapatan masyarakat
2. Lokasi tempat strategis
3. Menciptakan masyarakat yang kreatif
4. Daerah pesisir pantai Kabupaten Sinaji memiliki hutan mangrove yang luas sekitar 78.00Ha sepanjang pesisir pantai 2,5 Km

Ancaman (Treath)

Ancaman yang dimaksud dalam penelitian ini ialah faktor-faktor yang menghambat untuk pengembangan ekowisata mangrove. Menurut responden yang bernama Agus sebagai anggota pengelola ekowisata mangrove Desa Tongke-tongke “ancamannya wisata pantai di Kabupaten Sinjai sudah mulai banyak pak contohnya di Muara pantai, jadi sebagai pengelola kita harus kreatif agar tidak ketinggalan dengan wisata lain. Ancaman lainnya terkadang masyarakat masih buang sampah sembarangan. Ada juga masyarakat yang belum mengerti kegunaan mangrove yaitu dengan menebang pohonnya”. Menurut responden lainnya bernama Aisyah” ancamannya itu adanya alih fungsi lahan hak, dari lahan mangrove menjadi pemukiman”. Menurut hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa ancaman dari ekowisata mangrove Desa Tongke-Tongke, antara lain: Abrasi pantai, alih fungsi lahan, dampak negatif aktifitas ekowisata (sampah, kegiatan yang merusak ekosistem), persaingan dengan obyek wisata lain, penebangan pohon mangrove, Lemahnya dukungan dan penerimaan masyarakat lokal

KESIMPULAN

Pembangunan kegiatan ekowisata di provinsi Sulawesi Selatan tidak terlepas dari berbagai permasalahan yang muncul, yaitu pemanfaatan sumber daya alam pesisir yang semakin tinggi sehingga menimbulkan degradasi lingkungan pesisir. Degradasi lingkungan terjadi karena pemanfaatan sumber daya yang melebihi daya dukungnya. Analisis daya dukung digunakan sebagai pembatas dalam pemanfaatan sumber daya agar tidak merusak lingkungan dan kelestariannya tetap terjaga.

Pengembangan berbagai objek wisata di provinsi Sulawesi Selatan harus memperhatikan berbagai parameter fisik agar sesuai dengan kemampuan lahan dan tidak melampaui daya dukung lingkungannya. Konsep daya dukung, yaitu kemampuan suatu kawasan wisata untuk menerima jumlah maksimum pengunjung sehingga dalam pengembangan objek wisata tetap memperhatikan kelestarian lingkungan. Analisis daya dukung terhadap akomodasi dan kondisi pangan menjadi penting akibat tren pengunjung wisata yang semakin tinggi.

Harus diakui bahwa Sulawesi Selatan merupakan salah satu provinsi yang memiliki kekayaan sumber daya alam yang dapat dikembangkan sebagai kawasan pariwisata. Keanekaragaman biodiversitas menjadi faktor utama dalam pengembangan kawasan pariwisata. Biodiversitas berbagai jenis terumbu karang, lamun dan mangrove yang terdapat di sepanjang pantai provinsi Sulawesi Selatan mengindikasikan bahwa Sulawesi Selatan mampu memberikan nuansa baru dalam berwisata diberbagai Kawasan yang dapat dijadikan lokasi wisata. Indikator keberhasilan pembangunan di Sulawesi Selatan dibidang wisata khususnya adalah melalui rona lingkungan yang baik dan menarik, meliputi lingkungan biotik, abiotik, dan kultur. Tingkat potensi tinggi untuk pengembangan ekowisata berada pada objek di

provinsi Sulawesi Selatan, hal ini dapat dilihat dari ketiga aspek ekowisata mulai dari potensi wisata, partisipasi masyarakat dan kontribusi terhadap masyarakat lokal dari hasil pengolahan data berada pada potensi tinggi. Sebaran tingkat potensi ekowisata di daerah Pesisir/kepulauan, dimana kawasan selatan provinsi Sulawesi Selatan potensi ekowisatanya masih perlu ditingkatkan, sedangkan wilayah pesisir bagian timur provinsi Sulawesi Selatan memiliki potensi tinggi untuk pengembangan ekowisata. Syarat pengembangan ekowisata sudah tegas menyatakan ketiga aspek ekowisata menjadi syarat mutlak sebagai dasar dalam mengembangkan suatu objek wisata. Kegiatan pariwisata harus memperhatikan kelestarian lingkungan, melibatkan masyarakat khususnya masyarakat lokal, dan kegiatan pariwisata harus memberikan keuntungan. Hal ini juga sejalan dengan makna dari pembangunan berkelanjutan yang menjadi prioritas pembangunan di Indonesia.

IMPLIKASI DAN REKOMENDASI KEBIJAKAN

Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan

1. Direkomendasikan kepada pihak Kepala Bidang Sumber Daya Air pada Dinas Pekerjaan Umum Dan Tata Ruang Provinsi Sulawesi Selatan untuk mengadakan sumber air bersih seperti PDAM dan sumur bor disekitaran wilayah wisata khususnya di wisata Boto Bahari Kabupaten Maros, wisata Tongke tongke kab. Sinjai dan wisata mangrove Tarowang kabupaten Jeneponto.
2. Direkomendasikan kepada Dinas Kebudayaan dan Parawisata Provinsi Sulawesi Selatan agar dapat mengembangkan wisata mangrove Kabupaten Jeneponto, Sinjai dan Maros, menjadi pemasukan PAD Pemerintah Provinsi dan Pemerintah Daerah serta dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
3. Direkomendasikan kepada Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Sulawesi Selatan kiranya melakukan pemeliharaan dan perawatan serta maksimalisasi pemanfaatan terhadap TPI (Tempat Pelelngan Ikan) yang berlokasi Dermaga Bonto Bahari Kabupaten Maros agar dapat menambah ketertarikan wisata dan menambah sarana penunjang wisata Mangrove di desa Pajjukukang kabupaten Maros
4. Direkomendasikan kepada Dinas Pekerjaan Umum Dan Tata Ruang Provinsi Sulawesi Selatan agar kiranya memberikan sarana dan prasarana kebersihan di semua titik tempat wisata khususnya di wisata Dermaga Bonto Bahari Kabupaten Maros dan wisata Tongke-tongke kabupaten Sinjai
5. Direkomenadikan kepada dinas Perhubungan Provinsi Sulawesi Selatan agak kiranya memberikan jalur tranportasi khusus kepada tempat-tempat wisata di Sulawesi Selatan.
6. Direkomenadsikan kepada Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Provinsi Sulawesi Selatan untuk memberikan pembinaan disetiap desa dalam pengelolaan sumber daya alam khususnya

suber daya wisata di desa wisata yang memiliki potensi wisata berkategori tinggi

7. Direkomendasikan kepada Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Sulawesi Selatan agar memberikann penyuluhan kepada masyarakat untuk menjaga kebersihan lingkungan wisata khususnya di wisata tongke tongke kabupaten Sinjai.

Pemerintah Daerah Kabupaten Sinjai, Kabupaten Jeneponto dan Kabupaten Maros

1. Direkomenadasikan kepada pemerintah daerah kabupaten Sinjai agar kiranya memberikan perhatian kepada sarana dan prasaranan penunjang pengembangan ekowisata tongke tongke seperti perbaikan jalan.
2. Direkomenadasikan kepada pemerintah daerah kabupaten Sinjai agar kiranya memaksimalkan pengelolaan Wisata Tongke-tongke khususnya pintu masuk hutan Mangrove
3. Direkomenadasikan kepada pemerintah daerah kabupaten Sinjai, Jeneponto Dan Maros agar kiranya memberikan layanan Kesehatan dan kemanan disekitar ekowisata.
4. Direkomenadasikan kepada pemerintah daerah kabupaten Sinjai, Jeneponto Dan Maros agar kiranya menempatkan container sampah disekitaran ekowisata
5. Direkomenadasikan kepada pemerintah daerah kabupaten Sinjai, Jeneponto Dan Maros agar memberikan layanan air Bersih disekitaran ekowisata

DAFTAR PUSTAKA

- Aan Komariah dan Djam'an Satori. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Alfabeta : Bandung.
- Amin Astuti Muh; Mimien henie Irawati; Fatchur Rahman; Istamar Syamsuri. 2016. *Sosialisasi Pengelolaan Hutan Mangrove Berkelanjutan Sebagai Upaya Peningkatan Kesadaran Siswa dan Masyarakat akan Dampak Alih Fungsi Lahan Mangrove (Studi Kasus di Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto Sulawesi*

- Selatan*). Universitas Negeri Malang; Malang.
- Awaliah, Nailul Muna. 2019. *Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove Dengan Analisis SWOT di Desa Segarajaya Kecamatan Tarumajaya Kabupaten Bekasi Jawa Barat*. Skripsi. Hal 10-12, 14, 25-26. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- David, F., 2012. *Manajemen Strategis*. Edisi 12. Jakarta: Salemba Empat.
- Hidayat, M, 2011. *Strategi Perencanaan dan Pengembangan Objek Wisata (Studi Kasus Pantai Pangandaran Kabupaten Ciamis Jawa Barat)*. *Tourism and Hospitality Essentials (THE) Journal*, 1 (1):33-44.
- Ismawati, Nur. 2018. *Potensi dan Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove Park Pekalongan Dengan Analisis SWOT di Kelurahan Kandang Panjang, Kecamatan Pekalongan Utara, Kota Pekalongan, Jawa Tengah*. Skripsi. Hal. 23. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah
- Kaunang, E. 1999. *Studi Tentang Pengetahuan Ekosistem, Motivasi, dan Sikap Terhadap Pelestarian Hutan Mangrove di Sulut* Tesis tidak berbicara. Malang: IKIP.
- Leiper, Neil. 1990. *Tourism Systems : An Interdisciplinary Perspective*. *Departement Of Management Systems*, Business Studies Faculty, Messey University, Palmerston North, New Zealand.
- Malik, Abdul. 2019. *Pariwisata & Pengembangan Ekowisata Mangrove*. Hal 6, 71- 72, 85-86. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Marceilla Hidayat, 2011. *Strategi Perencanaan Dan Pengembangan Objek Wisata (Kasus Pantai Pangandaran Kabupaten Ciamis Jawa Barat)*. *Tourism and Hospitality Essentials (THE) Journal*, Volume 1 nomor (1):33-44.
- Mill, R.C. dan Morrison A.M. 1985 *The Tourism System*. New Jersey: Prentice Hall, Incgun 1988, *Temporal Release of Flavor*. Compounds From LowFat Ice Cream During Eating. *Journal Food. Science*.
- Notoatmodjo S. 1997. *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rangkuti, F., 2013. *Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus*. Jakarta: PT Gramedia.
- Rohma, Rizka Amalia. 2018. *Studi Dinamika Tutupan Lahan Mangrove di Sekitar Lahan Tambak di Kecamatan Bangkala' Kabupaten Jeneponto*. Skripsi. Hal 3. Makassar:Universita Hasanuddin
- Sari, S A. 1999. *Pengetahuan, Sikap, dan Partisipasi Masyarakat dalam Pembuatan Sumur Resapan Air Hujan* . *Jurnal Teknologi*, 12 (1) 53-75.
- Sefira Ryalita Primadany, dkk, 2013. *Analisis Strategi Pengembangan pariwisata Daerah*, *Jurnal Administrasi Publik*, Vol.1, No.4, Universitas Brawijaya, halaman .136.
- Sungkawa, Iva dan Megasari, R.T.2015. *Penerapan Ukuran Ketepatan Nilai Ramalan Data Deret Waktu dalam Seleksi Model Peramalan Volume Penjualan PT Satriamandiri Citramulia*. Binus University.

- Jurnal ComTech, Vol.2 No.2.
- Soerianegara, I. dan Indrawan. 2006. *Ekologi Hutan Indonesia*. Fakultas Kehutanan, Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Syaban R A. 2007 *Kajian tentang Keterkaitan Latar Belakang Pendidikan, Pengetahuan Ekosistem Mangrove, Status Ekonomi Keluarga, Sikap dan Perilaku Nelayan dengan Upaya Pelestarian Hutan Mangrove di Kabupaten Pasuruan*. Disertasi tidak diterbitkan. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Syamsuni, Hr. 2018. *Statistik dan Metodologi Penelitian*. Hal 160, 163. Jawa Timur: CV. Karya Bakti Makmur (KBM).
- Syaodih, Nana Sukmadinata. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. PT. Remaja Rosdakarya : Bandung.
- Tuwo, A. 2011. *Pengelolaan Ekowisata Pesisir dan Laut - Suatu Pendekatan Ekologi, Sosial-Ekonomi, Kelembagaan, dan Sarana Wilayah*. Brilian Internasional, Surabaya.
- Umam, Khoirul. 2013. *Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove Wonorejo Surabaya*. Skripsi. Hal 1. Surabaya: Universitas Pembangunan Nasional.